

**ANALISIS FUNGSI PRAGMATIK TINDAK TUTUR PERTANYAAN  
DALAM PERCAKAPAN BAHASA JEPANG ANTARA  
WISATAWAN JEPANG DAN PEMANDU WISATA INDONESIA  
DI CANDI BOROBUDUR<sup>1</sup>**

**Akhmad Saifudin, Bayu Aryanto, dan Iwan Setiya Budi  
Universitas Dian Nuswantoro**

***Abstract:** This study discusses the questioning acts in a Japanese conversation. The problem was analyzed using Searle's theory about the locutionary force in speech acts. The data are in the form of questioning acts taken from the transcript of the conversation between Japanese tourists and Indonesian guides in Borobudur temple area. The result shows that there are four pragmatic functions of questioning acts found in this conversation. They are 1) directive questioning act, 2) expressive questioning act, 3) assertive questioning act, and 4) commissive questioning act.*

***Keywords:** Japanese Conversation, Directive Questioning Act, Expressive Questioning Act, Assertive Questioning Act, Commissive Questioning Act*

Kegiatan percakapan menduduki porsi yang sangat besar dan penting dalam komunikasi antarpersona. Manusia, sebagai makhluk sosial melakukan kegiatan bercakap-cakap dalam rangka membentuk interaksi dengan manusia lain dan memelihara hubungan sosial yang harmonis. Tujuan percakapan bukan semata-mata untuk saling bertukar informasi melainkan juga untuk menciptakan dan memelihara realitas sosial. Dalam kaitannya dengan hal ini, Brown dan Yule (1983:31) menyatakan bahwa kegiatan percakapan merupakan salah satu wujud interaksi. Sementara Servic menyatakan bahwa kegiatan percakapan sebagai salah satu wujud interaksi sosial dapat dikembangkan melalui tiga cara, yakni memberi pertanyaan, perintah, dan pernyataan (Arifin dan Rani, 2000:202).

Pemakaian bentuk bahasa pertanyaan merupakan salah satu bagian fundamental dalam pemakaian bahasa, terutama pada pemakaian bahasa interaksional, atau pemakaian bahasa yang melibatkan adanya arus timbal balik. Dalam kegiatan sehari-hari pertanyaan dapat digunakan untuk memperoleh informasi, memberi perintah, membuka percakapan, mengembangkan percakapan, mengontrol percakapan, dan lain-lain. Seperti juga apa yang dikemukakan oleh Allen (1987) bahwa percakapan dapat berfungsi untuk (1) meminta informasi, izin, dan konfirmasi, (2) mengubah topik pembicaraan, (3) meminta penjelasan, pengulangan, pembuktian kebenaran, atau juga meminta informasi yang lebih terinci, dan (4) mengembangkan percakapan.

---

<sup>1</sup> Artikel hasil penelitian yang dibiayai Dirjen Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Departemen Pendidikan Nasional

Pertanyaan, sebagai satuan kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat tertentu, dapat dikaji berdasarkan kaidah linguistik dan kaidah pragmatik. Kaidah linguistik yang dimaksud di sini adalah kaidah-kaidah yang berlaku menurut sistem internal bahasa tertentu, misalnya menyangkut tata bahasa dan tata bunyi. Sementara kaidah pragmatik menyangkut sisi eksternal bahasa yang mengemban suatu fungsi tertentu seperti fungsi pesan (meminta informasi, saran, konfirmasi, dan lain-lain), mengemban tataberhubungan, interaksi, dan konteks penggunaan bahasa (Searle, 1969:14).

Masalah yang diangkat dalam tulisan ini merupakan bagian dari ilmu pragmatik, yaitu mengkaji fungsi pragmatik yang terdapat dalam pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh peserta percakapan. Masalah ini akan dikaji dengan menggunakan teori tindak tutur Searle. Tindak tutur yang dimaksud adalah seperti yang diutarakan oleh Searle dan Austin bahwa "...speaking a language is performing speech acts, acts such as making statements, giving commands, asking questions, making promises, and so on" (Martinich, 1996:131).

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan fenomena tindak tutur pertanyaan bahasa Jepang dengan mengungkap fungsi pragmatik yang terdapat dalam percakapan antara wisatawan Jepang dan pemandu wisata orang Indonesia. Dengan melihat permasalahan dan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan IPTEKS, terutama dalam menambah khazanah kajian bahasa di bidang Pragmatik, mengingat kajian pragmatis di Indonesia masih terbatas, apalagi kajian tentang bahasa Jepang. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak, seperti mahasiswa, dosen, dan peneliti bahasa sebagai data referensi.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah wisatawan Jepang yang ada di candi Borobudur dan seorang pemandu wisata orang Indonesia. Data kajian yang dibutuhkan adalah satuan kebahasaan yang berupa tindak tutur pertanyaan baik dari wisatawan Jepang maupun pemandu wisata yang mempunyai fungsi pragmatis. Data kajian diperoleh melalui perekaman terhadap kegiatan percakapan. Kegiatan percakapan direkam dengan menggunakan *handycam* dan *tape recorder*. Data merupakan percakapan alamiah karena tidak ada kondisi khusus yang mengontrol percakapan, sehingga tidak ada topik yang dibuat khusus dalam percakapan tersebut. Panjang rekaman sekitar 60 menit. Dari data yang terkumpul kemudian ditranskripsikan ke dalam abjad Romawi. Transkripsi rekaman berdasarkan model giliran bicara (*turn-taking*) dan merupakan rekonstruksi rekaman.

Dari hasil transkripsi percakapan, dilakukan identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi tindak tutur pertanyaan, berdasarkan analisis pragmatis Searle mengenai fungsi ilokusi tindak tutur. Hasil analisis ini menjelaskan penggunaan tindak tutur pertanyaan yang digunakan oleh mahasiswa dan penutur asli.

## PEMBAHASAN

Analisis fungsi pragmatis dimaksudkan untuk mendeskripsikan makna sebenarnya atau pesan yang dimaksud oleh penutur melalui pertanyaan yang dituturkannya. Tindak tutur pertanyaan, sama halnya dengan tindak tutur yang lain mempunyai daya ilokusi yang sangat bergantung pada maksud penutur. Yang dimaksud dengan daya ilokusi adalah daya yang mewajibkan penutur untuk melaksanakan tindak tertentu sehubungan dengan tuturan yang dituturkan. Austin (1962:142) mengatakan bahwa tindak mengatakan sesuatu (*of saying*) berbeda dengan tindak dalam mengatakan sesuatu (*in saying*). Tindak mengatakan sesuatu hanyalah bersifat menuturkan sesuatu, sementara tindak dalam mengatakan sesuatu mengandung tanggung jawab penutur untuk melaksanakan sesuatu sehubungan dengan isi ujarannya. Austin menyatakan bahwa tindak dalam melakukan sesuatu inilah yang disebutnya tindak ilokusi. Searle membagi tindak ilokusi ke dalam 5 kategori, yang menjadi alat analisis dalam tulisan ini, yaitu

- 1) *representatif*: adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran sesuatu yang dituturkannya. Yang termasuk tindak ini misalnya adalah tuturan menyatakan, menuturkan, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan;
- 2) *direktif*: ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat;
- 3) *komisif*: pada ilokusi ini penutur terikat pada suatu tindakan di masa mendatang, misalnya, menjanjikan, menawarkan, dan berkaul;
- 4) *ekspresif*: fungsi ilokusi ini mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengutarakan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, basa-basi, dan belasungkawa;
- 5) *deklarasi*: berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dan kenyataan. Misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, dan mengangkat pegawai.

Berdasarkan analisis data, fungsi pragmatis pertanyaan dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu 1) pertanyaan untuk menyampaikan tindak direktif, 2) pertanyaan untuk menyampaikan tindak representatif, 3) pertanyaan untuk menyampaikan tindak ekspresif, dan 4) pertanyaan untuk menyampaikan tindak komisif.

### **Pertanyaan untuk Menyampaikan Tindak Direktif**

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bermaksud menghasilkan efek tertentu melalui suatu tindakan oleh petutur (Levinson, 1983:240). Atau dengan kata lain sebuah perintah atau permintaan agar petutur melakukan tindakan sesuai permintaan penutur. Tuturan-tuturan *meminta, menyuruh, memaksa, menagih, menguji, menyarankan, mendesak, memohon, memerintah, dan menantang* termasuk dalam jenis tindak tutur ini. Dari hasil identifikasi dan analisis data menunjukkan bahwa hampir semua pertanyaan yang diajukan oleh peserta tutur digunakan untuk menyampaikan tindak direktif. Pertanyaan yang berfungsi

pragmatis untuk menyampaikan tindak direktif ini berwujud: (1) pertanyaan untuk meminta informasi, dan (2) pertanyaan untuk meminta konfirmasi.

### **(1) Pertanyaan untuk Meminta Informasi**

Churchill (dalam Arifin, 2000:306) menyatakan bahwa secara umum informasi diartikan sebagai pernyataan yang mungkin benar dan mungkin juga salah. Informasi mengacu pada sesuatu yang keberadaannya bersifat independen atau bersifat objektif. Sesuatu yang dimaksud dapat berupa fakta, opini, keputusan, maksud, alasan, atau objek nyata. Pada dasarnya, fungsi pertanyaan adalah untuk meminta informasi.

Berikut ini adalah data pertanyaan yang berfungsi pragmatis meminta informasi.

- (1) WJ: *Donna ryoori desu ka.*  
Seperti apa masakannya?  
PW: *Gudeg wa Nangka to, toriniku, tamago, tofu, tempe nado ga haitta netsuke desu ne.*  
Gudeg itu terbuat dari nangka, daging ayam, telur, tahu, tempe dan lain-lain yang dimasak bersama-sama.
- (2) WJ: *Borobudur wa itsu tateraremasita ka.*  
Kapan borobudur didirikan?  
PW: *Ano tatemono wa hasseki ni gurai tateraremasita.*  
Bangunan itu dibangun sekitar abad 8.

Ket. WJ: Wisatawan Jepang

PW: Pemandu Wisata

Pemahaman jenis informasi yang dibutuhkan dalam pertanyaan dapat dikenali melalui bentuk kata tanya yang digunakan penutur. Seperti pada contoh (1) WJ meminta informasi tentang bentuk atau sifat dari masakan yang bernama gudeg dengan kata tanya *donna* 'seperti apa'. Kata tanya *itsu* 'kapan' digunakan penutur untuk menanyakan informasi tentang kapan didirikannya candi Borobudur.

### **(2) Pertanyaan untuk Meminta Konfirmasi**

Pertanyaan meminta konfirmasi berbeda dengan meminta informasi atau penjelasan. Meskipun pada dasarnya pertanyaan untuk meminta konfirmasi adalah bagian dari meminta informasi. Perbedaannya adalah bahwa pertanyaan konfirmasi selalu ada rujukan pada objek atau peristiwa percakapan yang telah mendahului. Sementara permintaan informasi tanpa rujukan yang mendahuluinya. Hasil temuan dari data menunjukkan bahwa pertanyaan yang berfungsi pragmatis meminta konfirmasi berbentuk kalimat tanya dengan jawaban ya atau tidak (*yes-no question*).

- (3) PW: *Borobudur ni hana no matsuri ga areba, bukkyouto inori areba, ano otera kara koko made arukimasu.*  
Ketika ada festival bunga, atau jika ada penganut budha yang beribadah, mereka berjalan dari candi itu sampai sini.
- WJ: *bukkyouto dake desu ka.*  
Hanya yang beragama Budha sajakah?

PW: *hai.hai.*  
ya ya.

Pada pertanyaan yang dilontarkan WJ (cetak tebal), penutur meminta konfirmasi atau kepastian mengenai informasi yang sudah dituturkan PW sebelumnya.

### **Pertanyaan untuk Menyampaikan Tindak Representatif**

Tindak representatif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar (Levinson, 1983:240). Termasuk dalam tindak ini misalnya tindak memberi informasi, memberi izin, menyatakan keluhan, permintaan ketegasan maksud tuturan, dan sebagainya. Penutur lazimnya menghendaki respons tertentu dari petuturnya, yang dapat diartikan sebagai tindakan memberi balasan terhadap apa yang diinginkan penutur. Di bawah ini adalah contoh analisis data yang menunjukkan pertanyaan tindak representatif.

- (4) PW: *Karera wa kekkon shite, kodomo janai.*  
Mereka berdua menikah lama tetapi bukan anak  
WJ: ***Kodomo ga inai?***  
Tidak punya anak?  
PW: *Kodomo ga inai.*  
Ya tidak punya anak.

Pada data (4), WJ merespons pernyataan PW yang menyampaikan sesuatu yang salah. WJ meskipun menggunakan bentuk tanya maksud WJ adalah mengoreksi apa yang sudah dituturkan PW. Dari jawaban PW selanjutnya tampak bahwa PW menyadari akan kesalahannya.

### **Pertanyaan untuk Menyampaikan Tindak Ekspresif**

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, yakni mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap petutur sehubungan dengan keadaan tertentu. Tindak tutur ini misalnya berupa tindakan meminta maaf, berterima kasih, memuji, basa-basi, dan sebagainya.

- (5) PW: *Hajimemashite Yuuichi desu. Yoroshiku onegaishimasu.*  
Perkenalkan nama saya Yuuichi. Senang berkenalan dengan Anda.  
WJ: ***Kochira koso yoroshiku onegai shimasu. Kyoo wa Borobudur wo goannaishimasu. Soshite, gudeg no omiseni otsureshiyooto omotteimasuga, ikaga deshooka.***  
Sama-sama. Hari ini saya akan mengantarkan Anda ke Borobudur. Kemudian nanti saya akan mengantarkan ke rumah makan Gudeg. Bagaimana pendapat Anda?  
PW: *Gudeg tte ryoori desu ka.*  
Gudeg itu masakan?

Dalam data (5) pertanyaan yang dicetak tebal (*ikaga deshooka*) mempunyai arti 'bagaimana?'. Pertanyaan ini sebenarnya digunakan untuk menanyakan sikap atau pendapat petutur. Akan tetapi jika dilihat dari konteks percakapan, pertanyaan ini sebenarnya tidak mempunyai signifikansi yang berarti, atau dengan kata lain hanya untuk basa-basi. Petutur adalah wisatawan Jepang yang belum mengerti apa-apa tentang kondisi atau keadaan di candi Borobudur,

karena itu aktifitas yang akan dilakukan akan diserahkan kepada pemandu wisata. Pemandu wisatalah yang tahu akan apa yang akan dilakukan. Sebaliknya pemandu wisatapun sebagai penutur sebenarnya sudah tahu bahwa ia yang tahu apa sebaiknya yang akan dilakukan. Sehingga pertanyaan ini sebenarnya hanya untuk basa-basi. Dari pihak petuturpun memahami hal ini. pertanyaan ini dianggapnya tidak berarti apa-apa selain basa-basi. Ini terbukti dengan jawaban yang diberikannya yang justru menanyakan hal lain yang dianggapnya lebih menarik, yaitu mempertanyakan apakah Gudeg itu nama sebuah masakan.

### **Pertanyaan untuk Menyampaikan Tindak Komisif**

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya. Dalam Data Percakapan 2 ditemukan satu tindak komisif, yaitu tindak menawarkan sesuatu.

(6) G: *noboru maeni koko de shashin wo torimashoo ka.*

Sebelum kita naik, ayo saya foto di sini.

N: *hai, onegaishimasu.*

Baik. Tolong ya.

Di data (6) Penutur menawarkan jasa untuk mengambilkan gambar atau memotret. Tuturan berupa pertanyaan ini, yang ditandai dengan kata bantu 'ka' untuk menyatakan interogatif, mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang dituturkannya, yaitu memotret.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, tindak tutur pertanyaan bahasa Jepang mempunyai fungsi pragmatis yang dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu 1) pertanyaan untuk menyampaikan tindak direktif, 2) pertanyaan untuk menyampaikan tindak representatif, 3) pertanyaan untuk menyampaikan tindak ekspresif, dan 4) pertanyaan untuk menyampaikan tindak komisif. Keempat kategori ini diperoleh dari tindak tutur pertanyaan yang dituturkan peserta tutur. Dengan demikian, tuturan pertanyaan tidak hanya berfungsi untuk menanyakan suatu informasi tertentu. fungsi tuturan pertanyaan dapat bervariasi tergantung pada konteksnya

Dari hasil kesimpulan penelitian ini secara keseluruhan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Dalam melakukan interaksi percakapan, diperlukan pemahaman akan konteks agar tidak terjadi salah tafsir.
2. Dalam data yang sudah dikumpulkan hanya menemukan empat fungsi pragmatis, sehingga ada baiknya diteliti lagi apakah tuturan pertanyaan juga dapat berfungsi untuk menyampaikan tindak deklaratif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aijmer, Karin. 1996. *Conversational Routines in English*. London: Longman.
- Allen, Donald E. dan Rebecca F. Guy. 1987. *Conversation Analysis: The Sociology of Talk*. Paris: Moulton.
- Austin, John. L. 1962. *How to Do Things with Words*. New York: Clardon Press.
- Brown, Yule dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, P. dan S. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press,.
- Bustanul, Arifin dan Abdul Rani. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Depdiknas.
- Fraser, Bruce. 1981. "On Apologizing" dalam Florian Coulmas (Ed.) *Conversational Routine*. The Hague: Morton.
- Goody, E.N. 1978. *Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation" dalam *Syntax and Semantics*. Volume 3 *Speech Act*. New York: New York Academic Press.
- Grundy, Peter. 1995. *Doing Pragmatics*. London: Edward Arnold.
- Hiraga, Masako .1996. "Kotoba to Gyoui" dalam *Hyougen to Rikai no Kotobagaku*. Kyoto: Minervashobou.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: The University of Pennsylvania Press.
- Ide, Sachiko. 1982. "Japanese Sociolinguistics: Politeness and Women's Language" dalam *Lingua* 57. (366-377).
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Martinich, A.P. 1996. *The Philosophy of Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Okutsukei, Ichirou. 1990. *Nihongo e no Shoutai*. The Japan Foundation Japanese Language Institute.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: C.V. IKIP Semarang Press.
- Saji, Keizou et al. 1996. *Nihon-go to Shakai*. Tokyo: Tokyohourei shuppan,
- Sanada, Shinji et al. 1992. *Shakaigengogaku*. Tokyo: Oufuu.
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts. An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

\_\_\_\_\_.1972. "A Taxonomy of Illocutionary Acts" dalam *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.

Suzuki, Takao. 1973. *Kotoba to Bunka*. Tokyo: Iwanami Shoten.

Tanaka, Harumi dan Tanaka Sachiko. 1997. *Shakai Gengogaku e no Shoutai: Society-Culture-Communi-cation*. Kyoto: Minervashobou.

Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction*, London: Longman.

Wardhaugh, Ronald. 2002. *An Introduction to Sociolinguistics*. Fourth Edition. Oxford: Basil Blackwell.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.